

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok telah menjadi masalah kesehatan utama di berbagai negara. Secara global, terdapat sekitar 1,3 milyar perokok, terdiri dari 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan berusia 15 tahun ke atas (Drope ddk., 2018). Menurut *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition*, Indonesia memiliki jumlah perokok tertinggi di ASEAN, dengan 36,3% perokok berusia antara 25-64 tahun, di mana 66% adalah laki-laki dan 6,7% adalah perempuan (Lian dan Dortheo., 2018). Indonesia merupakan negara kelima terbesar dalam produksi tembakau, dengan total produksi pada tahun 2011 mencapai 258 juta batang. Sebagian besar perokok dewasa di Indonesia hanya mengonsumsi rokok kretek, sementara 5,6% mengonsumsi rokok liting dan 3,7% rokok putih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2018).

Merokok adalah suatu aktivitas yang buruk bagi Kesehatan tubuh. Merokok dapat menyebabkan penyakit gigi dan rongga mulut antara lain terjadinya Radang gusi, penyakit periodontal, karies, *alveolar bone los.* serta terbentuknya lesi-lesi pada jaringan lunak rongga mulut (Kusuma., 2020). Selain itu, Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor utama yang dapat memicu gangguan pada rongga mulut serta memengaruhi estetika. Dampaknya antara lain perubahan warna gigi, penebalan mukosa, gingivitis, hingga risiko kanker mulut. Selain itu juga, Rongga mulut berperan sebagai jalur utama bagi masuknya makanan, minuman, dan zat lainnya ke dalam tubuh. (Rompis dkk., 2019)

Stain ekstrinsik adalah pewarnaan atau noda pada gigi yang menempel langsung pada permukaan mahkota gigi. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh stain adalah masalah

estetika. Selain itu, Penumpukan stain yang berlebihan dapat menyebabkan penumpukan plak dan mengiritasi gusi di sekitar gigi yang mengalami stain.(Kasihani dkk., 2020).

Selain menyebabkan penyakit gusi, stain juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri seseorang terlebih lagi jika stain terjadi di gigi-geligi anterior. Hal ini disebabkan oleh gigi anterior yang letaknya berada di depan dan sering terlihat saat tersenyum, tertawa, atau berbicara (Kasihani dkk., 2020). Perubahan warna gigi, meskipun bentuk dan susunannya ideal, dapat mengurangi rasa percaya diri, terutama jika terjadi pada gigi depan. Masalah estetika ini memiliki dampak psikologis yang signifikan, sehingga banyak orang merasa perlu menjalani perawatan gigi secara rutin untuk memenuhi tuntutan keindahan (Kasihani dkk., 2020)

Berdasarkan hasil survei pada penginapan kos – kosan yang di tempati mahasiswa Kelurahan Liliba RT 37 RW 10, Sesuai hasil pemeriksaan gigi pada mahasiswa laki – laki yang memiliki kebiasaan merokok di temukan gigi berwarna coklat sampai kehitaman. Hal ini di sebabkan sebagian besar perokok aktif, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37, RW 10, Kelurahan Liliba”

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37,RW 10, Kelurahan Liliba?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37,RW 10, Kelurahan Liliba

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37,RW 10, Kelurahan Liliba
- b. Untuk mengetahui dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37,RW 10, Kelurahan Liliba.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi orang dewasa di RT 37, RW 10, Kelurahan Liliba

Memberikan wawasan, pengetahuan serta kesadaran mahasiswa terhadap kesehatan gigi dan mulut dan akibat merokok

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta memperdalam pemahaman tentang psikologi orang dewasa terhadap timbulnya stain